

WACANA ISLAMOPHOBIA DI MEDIA MASSA

Asrinda Amalia¹ & Aidil Haris²

Universitas Muhammadiyah Riau¹²
Jl. Kh, Ahmad Dahlan No. 88, Sukajadi
email: asrinda.amalia@umri.ac.id¹, aidilharis@umri.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi pewacanaan terhadap pemberitaan seputar kasus teroris pada portal berita online tribunews.com dan detik.com yang memunculkan Islamophobia di Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif dengan paradigma subjektif kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti mengidentifikasi pemberitaan seputar kasus teroris di media massa online dan mengklasifikasikannya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik analisis data Critical Discourse Analysis (CDA) model Fairclough. Analisis wacana kritis Fairclough memiliki tiga tahapan analisis yaitu tahapan dimensi teks, dimensi wacana dan dimensi sosiokultural. Pada riset ini, penulis hanya menganalisis dimensi pewacanaan Islamophobia di media massa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa media massa terjebak dalam wacana Islamophobia yang digulirkan barat. Dari dua media online terbesar yang diteliti yaitu tribunews.com dan detik.com, terlihat jelas bahwa Islamophobia bergulir tanpa batas oleh kedua media tersebut melalui teks berita. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dimensi pewacanaan di media massa terjebak pada upaya mendiskreditkan Islam. Wacana Islamophobia tersebut lebih banyak didominasi pada pemberitaan seputar kasus teroris di tribunews.com.

Kata Kunci: Islamophobia, Media, Wacana Kritis

Abstract

This study aims to analyze the dimensions of discourse about reporting about terrorist cases on the online news portal tribunews.com and detik.com which gave rise to Islamophobia in Indonesia. The methodology used is a qualitative research methodology with a subjective subjective paradigm. Data collection techniques are done through documentation and study of literature. Researchers identified news about terrorist cases in the online mass media and classified them. This research uses a qualitative methodology with Fairclough model Critical Discourse Analysis (CDA) data analysis techniques. Analysis of critical discourse Fairclough has three stages of analysis namely the stages of the text dimension, the discourse dimension and the sociocultural dimension. In this research, the author only analyzed the dimensions of Islamophobia discourse in the mass media. The results of the study mentioned that the mass media was trapped in the discourse of Islamophobia that was rolled out west. Of the two

largest online media studied, tribunews.com and detik.com, it is clear that Islamophobia is rolling indefinitely by the two media through news texts. Thus it can be concluded that the dimension of discourse in the mass media is trapped in efforts to discredit Islam. The Islamophobia discourse is dominated by news about terrorist cases on tribunews.com.

Key Words: *Islamophobia, Media, Critical Discourse*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, beberapa kasus terorisme diantaranya kasus bom Bali, bom JW Marriot, penyergapan pelaku yang diduga sebagai teroris, NII KW 9 dan lain sebagainya seringkali di blow-up oleh media karena dianggap teroris adalah musuh bersama. Ironinya, pelaku teror tersebut selalu diidentikkan dengan mengatasnamakan Islam. Sehingga ketakutan non muslim, terutama di Indonesia terhadap agama Islam semakin besar. Hal ini berdampak kepada tidak tertatanya lagi kerukunan ummat beragama di Indonesia.

Fenomena ini tentu tidak terlepas dari peran media massa dalam memberikan penafsiran terhadap tindakan teror. Media massa seolah-olah lupa mengenal toleransi beragama ketika memberitakan tindakan teror oleh sekelompok „Islam Garis Keras“. Bahkan media massa di Indonesia cenderung menyajikan informasi yang terkesan tidak berimbang. Sehingga yang muncul dua kemungkinan yakni stigma atau labelisasi (Nurdin, 2016: 50)

Persoalan yang dihadapi saat ini adalah, angin segar kebebasan pers ternyata menjadi pertanyaan besar khalayak. Sebahagian khalayak menuding pers sebagai media yang menjadi propaganda bagi kelompok-kelompok yang berkepentingan. Media massa seolah-olah dianggap tidak mampu memainkan peran penting sebagai control social, penyaji informasi yang benar, dan pencerah bagi banyak orang.

Hasil penelitian tentang Media dan Persepsi Masyarakat Terhadap Islam menyebutkan bahwa media massa seolah-olah menciptakan realitas bahwa gerakan Islam yang radikal merupakan salah satu bentuk terorisme. Pola pikir masyarakat dikonstruksi oleh berita-berita tersebut. Oleh karena itu, daya kritis harus terus dibangun Agar tidak terjebak dalam permainan representasi media. Demikian pula dengan media, sudah seharusnya menjadi jembatan informasi bagi masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis dan damai dalam memahami pemberitaan seputar terorisme.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menela“ah tentang Wacana Islamophobia di Media Massa dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis terhadap pemberitaan seputar kasus teroris di media massa. Terdapat dua media massa yang menjadi objek kajian, yaitu tribunews.com dan detik.com. Alasan peneliti mengambil dua media online tersebut yakni, pertama: kedua media online tersebut merupakan portal berita yang populer disimak khalayak. Berdasarkan alexa rank tribunews.com pada ranking

regional Indonesia menduduki posisi 2, begitu halnya dengan detik.com berada pada posisi 6.

KERANGKA TEORI

Terdapat beberapa kajian tentang terorisme, media massa dan radikalisme serta Islamophobia, diantaranya adalah artikel berjudul Diskursus Islam Dalam Konstruksi Media (Fahmil, et.all, 2015: 55). Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Selanjutnya artikel berjudul Media dan Terorisme (Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002) (Wijaya, 2015). Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Artikel lainnya yakni karya Mordiningsih yang mengkaji Islamophobia dari perpektif psikologi. Menurutnya makna phobia diartikan sebagai bentuk khusus ketakutan. Kecemasan dalam phobia dialami apabila seseorang menghadapi objek atau situasi yang ditakuti atau dalam antisipasi akan menghadapi kondisi tersebut. Sebagai tanggapannya, orang menunjukkan tingkah laku penghindaran yang merupakan ciri utama phobia. Islam disebut sebagai pengganti kekuatan Nazi maupun komunis yang mengandung gambaran invasi dan infiltrasi. Hal ini mengacu pada ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan berlanjut pada ketakutan serta rasa tidak suka kepada sebagian besar orang-orang Islam (Moordiningsih, 2004: 27)

Moordiningsih menyimpulkan bahwa Islamophobia adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang muslim yang bersumber dari pandangan yang terututp tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang "inferior" tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat (Moordiningsih, 2004: 28)

Dalam perspektif Sosiologi, fenomena Islamophobia tidak terlepas dari konflik. Sehingga untuk melihat potret rill terhadap fenomena Islamophobia dapat ditinjau dari teori konflik. Teori Konflik lebih menitikberatkan analisisnya pada asal usul terciptanya aturan atau tertib sosial. Teori ini tidak bertujuan untuk menganalisis asal usul terjadinya pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang berperilaku menyimpang (Setiadi, 2015). Menurut Mirra Noor Milla dalam bukunya berjudul Mengapa Memilih Jalan Teror? mengungkapkan bahwa sangat sedikit terdapat kesepakatan diantara para ahli dalam berbagai disiplin ilmu dalam memandang terorisme (Noor, 2010: 20)

"Definisi yang umum digunakan adalah definisi yang dirumuskan oleh pemerintah Amerika dalam US Army Field Manual 100-20, stability and support operations yaitu: terorisme adalah penggunaan kekerasan yang

diperhitungkan atau ancaman kekerasan untuk menghasilkan ketakutan: ditujukan untuk memaksa atau melakukan intimidasi pemerintah atau masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan yang umumnya merupakan tujuan politik, agama maupun ideology.” (Noor, 2010:22)

Definisi teroris dan terorisme mengalami berbagai macam pendapat seiring dengan kepentingan dibalik aksi teror itu sendiri. Menurut Sukawarsini Djelantik, definisi terorisme bermacam-macam dan seringkali tidak mewakili keberadaan teroris secara keseluruhan (Djelantik, 2010). Prajarto menyebutkan bahwa klaim dari sekutu Amerika Serikat cenderung menyebut terorisme dilakukan oleh pihak-pihak yang mengganggu kepentingan Amerika Serikat (Prajarto, 2004).

Menurut Ibnu Hamad, dalam mengkonstruksi realitas media memanfaatkan tiga komponen: Pertama, pemakaian simbol-simbol. Kedua, strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). Ketiga, kesediaan media memberi tempat (*agenda setting function*). Ketiga komponen inilah yang menentukan opini yang terbentuk oleh media (Hamad, 2004). Mengacu pada konsep Mc Luhan dan Antonio tentang ideologi media massa, hegemoni dan dominasi, media massa adalah alat yang digunakan elit berkuasa untuk melestarikan kekuasaan, kekayaan dan status mereka dengan mempopulerkan falsafah, kebudayaan dan moralitas mereka sendiri (Hamad: 2004)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan paradigm subjektif kritis. Pandangan subjektif kritis menekankan penciptaan makna, artinya individu-individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi (Kriyantono: 2006). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang merupakan data teks media yang telah dikonstruksikan oleh jurnalis. Data sekunder bersumber dari referensi atau literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto), analisis wacana kritis melihat wacana – pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan – sebagai bentuk dari praktek social. Menggambarkan wacana sebagai praktek social menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (Kriyantono, 2006).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan 10 berita seputar kasus teroris di Indonesia dengan pembagian 5 berita yang bersumber dari

tribunnews.com dan 5 berita bersumber dari detik.com. Alasan pemilihan 10 berita berdasarkan pada kategori timelines, aktual dan faktual. Berikut judul-judul berita pada masing-masing portal berita online yang diteliti:

Tabel: Daftar Judul Berita

No	Tribunnews.com	Detik.com
1	Polri: Kelompok Teroris Kumpulkan Dana Lewat Lembaga Berkedok Kepentingan Masyarakat (8 Agustus 2019)	Bom hingga Senpi Rakitan Disita dari Teroris Perampok Toko Emas di Magetan
2	Polsek Wonokromo Diserang Inilah Isi Tas Milik Penyerang Polsek Wonokromo: Lambang ISIS Hingga Berbagai Senjata (17 Agustus 2019)	Penyerang Mapolsek Wonokromo Dibawa Densus 88 ke Jakarta (21 Agustus 2019)
3	Pegawai TPI Brondong Lamongan yang Sering Beri Ceramah Ditangkap Densus 88, Keluarganya Diangkut (23 Agustus 2019)	Polri: 2 Teroris yang Dibekuk di Jatim Amir JAD Madura dan Lamongan (26 Agustus 2019)
4	Penangkapan Terduga Teroris Terduga Teroris yang Ditangkap di Blitar Dikenal Suka Membaur dengan Para Tetangga (25 Agustus 2019)	Densus 88 Geledah Rumah Residivis Kasus Terorisme di Solo
5	Penangkapan Terduga Teroris, Dalam Waktu 3 Hari, 6 Tersangka Jaringan JAD di Jatim Dibekuk Densus 88 Antiteror (26 Agustus 2019)	Densus 88 Tangkap 3 Terduga Teroris di Blitar (23 Agustus 2019)

Sumber: tribunnews.com dan detik.com

Setelah dilakukan pengkategorian berita pada masing-masing portal berita yang sudah ditentukan, berikutnya dilakukan pemaparan konten dan analisis dengan menggunakan analisis wacana kritis melalui dimensi pewacanaan. Dalam konteks dimensi pewacanaan Islamophobia di media massa Indonesia, peneliti menelaah hubungan antara proses produksi wacana dan teks berita. Tahap ini merupakan tahap yang mengikutkan faktor-faktor sosial (interpretasi konteks) dari suatu teks, misalnya saja tentang siapa yang terlibat, apa yang sedang terjadi, dalam hubungan apa, serta apa peran bahasa dalam teks tersebut.

Pemberitaan pada tribunnews.com yang berjudul, "Polri: Kelompok Teroris Kumpulkan Dana Lewat Lembaga Berkedok Kepentingan Masyarakat" mewacanakan bahwa kelompok teroris yang notabene muslim mengumpulkan dana untuk operasionalnya melalui lembaga-lembaga masyarakat untuk kepentingan masyarakat atau ummat. Pernyataan narasumber yang bersifat tendensius ini cenderung disertai dengan bukti

konkrit. Narasumber (Kepolisian.red) tidak memamparkan lembaga apa namanya yang melakukan modus meminta sumbangan tersebut. Kemudian, narasumber media juga tidak memiliki dasar yang kuat untuk mengatakan bahwa tidak menutup kemungkinan pula dana yang dikumpulkan lewat kedok tersebut digunakan untuk membeli bahan-bahan yang nantinya dirakit menjadi bahan peledak. Pernyataan tersebut terkesan tidak memiliki bukti yang kuat untuk dijadikan sebagai bahan pemberitaan. Oleh karenanya, peran bahasa pada teks yang digunakan redaksi tidak mengedukasi khalayak untuk bisa memahami realitas yang sebenarnya terjadi. Apalagi pemberitaan ini tidak berimbang sehingga sulit menjadi rujukan bagi pembaca.

Sama halnya dengan berita tribunnews.com berjudul “Inilah Isi Tas Milik Penyerang, Polsek Wonokromo: Lambang ISIS Hingga Berbagai Senjata”. Pada pemberitaannya, redaksi tribunnews.com begitu tendensius mewacanakan Islamophobia di Indonesia. Konstruksi realitas disetting dengan menggunakan kata jihad dan amaliah tanpa memahami lebih jauh maksud dari kedua kata tersebut. Jika dipahami, makna jihad menurut bahasa (etimologi) berarti kesungguhan mencapai tujuan. Jihad tidak hanya memiliki arti perang, selain itu menuntut ilmu, mengamalkannya, dakwah, melawan hawa nafsu serta mengamalkan ibadah-ibadah kepada Allah juga bisa disebut dengan jihad jika kata-kata jihad digandengkan dengan amal sholeh tersebut. Oleh karenanya, penggunaan kata jihad dan amaliah oleh redaksi tribunnews.com dipahami sebagai upaya pelabelan teroris terhadap Islam yang pada akhirnya memunculkan Islamophobia.

Begitu juga dengan pemberitaan berjudul “Pegawai TPI Brondong Lamongan yang Sering Beri Ceramah Ditangkap Densus 88, Keluarganya Diangkut”. Pemberitaan ini memperlihatkan sikap sentimen negative terhadap Islam. Kenapa dalam judul mesti harus disebut sering beri ceramah? Pilihan kata yang sengaja memojokkan juru dakwah muslim secara tidak langsung mendiskreditkan Islam. Hal ini pada akhirnya memunculkan Islamophobia di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Tak jauh berbeda halnya dengan berita yang berjudul “Terduga Teroris yang Ditangkap di Blitar Dikenal Suka Membaur dengan Para Tetangga”. Penggunaan kalimat pada judul terkesan bahwa seorang pelaku teroris itu memiliki sikap sosial yang tinggi dalam lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang memiliki sikap prososial, dan rajin shalat ke masjid setiap waktu, maka itu bisa diindikasikan sebagai ciri-ciri teroris. Oleh karena itu, wacana Islamophobia yang digulirkan pada berita ini di tribunnews.com dalam teks begitu terstruktur, sehingga tidak diketahui oleh khalayak.

Berita berikutnya juga tidak banyak berbeda dengan berita-berita sebelumnya. Berita berjudul “Dalam Waktu 3 Hari, 6 Tersangka Jaringan JAD di Jatim Dibekuk Densus 88 Antiteror”, juga mengindikasikan adanya wacana Islamophobia yang terselubung oleh media. Penggunaan kata alias yang disandang oleh pelaku terduga teroris selalu menggunakan nama-nama Islami. Jika membandingkannya dengan berita criminal umum, biasanya

pelaku kejahatan diberi inisial saja. Akan tetapi pada pemberitaan teroris, inisial pelaku selalu menggunakan nama-nama Islami. Seperti pada teks berita di bawah ini:

“Adapun dua tersangka yang diamankan yakni HS alias Abu Zufar dan BL alias Salman di Lamongan dan Sampang pada Kamis (22/8/2019).”

Penggunaan kata ‘alias’ yang diiringi dengan nama Islami secara tidak langsung sudah menyudutkan Islam. Dengan demikian, wacana Islamophobia yang digulirkan *tribunnews.com* terkesan rapi dan sistematis sehingga tidak kelihatan kesalahan dalam pemilihan kata.

Jika dibandingkan dengan pemberitaan di *detik.com*, fenomena pengguliran wacana Islamophobia juga terjadi. Misalnya pada berita berjudul: Bom Hingga Senpi Rakitan Disita dari Teroris Perampok Toko Emas di Magetan. Pada pemberitaan ini, redaksi *detik.com* lebih berupaya untuk soft dalam mengungkapkan fakta yang dikonstruksi ke dalam teks berita. Sumber pemberitaannya langsung dari pengamatan wartawan di lapangan saat tim Densus 88 melakukan penggrebekan. Akan tetapi terdapat kekeliruan yang mendasar pada penggunaan kata teroris dan perampok pada satu judul berita. Secara etimologi, arti kata perampok dan teroris itu berbeda. Dalam kamus Bahasa Indonesia Online disebutkan bahwa kata perampok berasal dari kata rampok yang artinya orang yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang. Sedangkan kata teroris dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik. Oleh karenanya, penggunaan gabungan kata teroris perampok dalam satu kalimat tidak tepat dan cenderung dipaksakan. Sehingga makna yang muncul dari pemberitaan tersebut ditafsir sebagai upaya menggulirkan wacana Islamophobia secara paksa dengan cara mengaitkannya antara kasus perampokan dan teroris.

Pada berita berjudul Penyerang Mapolsek Wonokromo Dibawa Densus 88 ke Jakarta, redaksi *detik.com* merekonstruksi realitas bersumber pada informasi dari pihak Kepolisian melalui Kabid Humas Polda Jatim Kombes Frans Barung Mangera. Pemberitaan *detik.com* lebih diarahkan kepada upaya pihak Kepolisian untuk mendalami sosok penyerang Mapolsek Wonokromo bernama Imam Mustofa yang tergabung dalam Jamaat Ansharut Daulah (JAD). Berdasarkan keterangan istri Imam Mustofa yang sempat dimintai keterangannya oleh pihak Kepolisian mengatakan jika suaminya (Imam Mustofa) sudah 3 tahun mempelajari paham JAD secara otodidak dan mengamalkan pemahaman tersebut. Dari beberapa referensi yang peneliti temukan menyebutkan bahwa JAD merupakan kelompok Islam militan Indonesia. Jaringan kelompok JAD sempat mengemuka ketika terjadi kasus bom Surabaya tahun 2018. Oleh Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat, kelompok JAD diakui sebagai organisasi teroris. Dengan demikian dapat dipahami melalui dimensi pewacanaan bahwa *detik.com* secara langsung juga

berupaya untuk menggulirkan wacana Islamophobia sebagai upaya barat untuk memerangi Islam.

Pemberitaan berikutnya berjudul, Polri: 2 Teroris yang Dibekuk di Jatim Amir JAD Madura dan Lamongan. Konstruksi yang dibangun redaksi fokus pada keterlibatan HS dalam jaringan JAD Madura, di antaranya pelatihan atau daurah dengan para terduga teroris yang sudah diamankan sebelumnya pada 2014 hingga mengetahui rencana penyerangan kelompok teror terhadap Polisi Probolinggo. Menurut pihak kepolisian terduga teroris HS dan BL yang diamankan Densus 88 Antiteror di Jawa Timur (Jatim) merupakan pimpinan atau amir Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Polisi menyebut HS adalah amir JAD Madura, sementara BL sebagai amir JAD Lamongan. Penggunaan kata Amir dalam pemberitaan ini seolah-olah disetarakan dengan ketua kelompok pelaku kejahatan. Padahal kata amir dalam kelompok dakwah berarti ketua kelompok dakwah yang berorientasi untuk syiar Islam. Dengan demikian, sengaja atau tidak disengaja media terjebak dalam menggulirkan wacana Islamophobia kepada khalayak.

Berita selanjutnya berjudul Densus 88 Geledah Rumah Residivis Kasus Terorisme di Solo. Pada berita tersebut, redaksi mengkonstruksi realitas penggeledahan rumah residivis terorisme di Solo berinisila AR. AR dikabarkan telah ditangkap sebelumnya saat AR perjalanan ke Sragen. Aparat kepolisian mulai mendatangi rumah tersebut sekitar pukul 13.00 WIB. AR diketahui sebagai residivis kasus terorisme pada 2010. Dia saat itu ditangkap bersama kakaknya, namun hanya AR yang dijebloskan ke penjara. AR juga dikenal ahli dalam bidang robotik. Pada berita ini, pewartaan Islamophobia bersifat tersirta, sehingga sulit diidentifikasi. Akan tetapi wacana yang digulirkan tetap saja berupaya untuk menyudutkan Islam.

Berikutnya berita berjudul, Densus 88 Tangkap 3 Terduga Teroris di Blitar. Pada pemberitaan ini, redaksi mengemukakan sosok terduga teroris yang ramah dan memiliki sikap pro social di lingkungannya. Redaksi memaparkan bahwa Tim antiteror Detasemen Khusus 88 dikabarkan menangkap terduga teroris di Blitar. Tiga lokasi didatangi di Kota Blitar dan Kabupaten Blitar. Informasi yang diterima detikcom, ketiga terduga teroris tersebut berinisial JP (40), warga Jalan Riam Kiri, RT 04 RW 3, Kelurahan Bendo, Kota Blitar. KJW (47) warga Jalan Ir.Sukarno RT 03 RW 03 Kelurahan Sentul, Kepanjen Kidul, Kota Blitar dan S, warga Kelurahan Beru, Wlingi, Kabupaten Blitar.

Sisi lain dari konstruksi realitas yang dibangun redaksi adalah sikap masyarakat yang terkejut dengan penangkapan para terduga teroris. Alasannya karena satu terduga teroris tersebut dikenal ramah dan rajin bersosialisasi dengan masyarakat. Misalnya saja JP yang diketahui pernah bekerja di sebuah bank sebelum akhirnya berhenti bekerja. Beliau dikenal ramah dan aktif berinteraksi dengan warga bahkan selalu ikut andil kerja bakti lingkungan bersama warga. Potret yang seperti ini pada akhirnya memberikan stigma kepada khalayak bahwa orang yang rajin shalat ke masjid, dan selalu bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat lalu oleh Densus 88 dan bahkan

media dicap sebagai terduga teroris. setiap yang diduga teroris pasti seorang muslim yang taat. Hal inilah yang menjadi pewacanaan Islamophobia oleh media, meski terkadang disetting secara sengaja maupun tidak sengaja.

Berdasarkan data dan bahasan analisis diatas dapat diketahui bahwa pewacanaan Islamophobia di Indonesia begitu gencar dilakukan oleh media massa. Dari 10 berita seputar teroris yang dipilih, semuanya berupaya untuk menyudutkan Islam. Meski wacana yang digulirkan kedua media itu tidak melabelkan aqidah, namun simbol-simbol Islam tetap larut dalam pemberitaan tersebut. Hal ini diakibatkan belum profesionalnya redaksi mengemas pemberitaan yang cover both side. Sehingga propaganda miring terkait terorisme global di dunia Islam disebabkan oleh pandangan yang salah terhadap ajaran Islam, rasa benci terhadap Islam dan umatnya, serta kompetisi antarmedia dan ketidakprofesionalan internal kerja media. Realitas yang terjadi ini pada akhirnya menunjukkan bahwa ternyata terdapat interdependesi media dalam memberitakan kasus seputar teroris. Dikhawatirkan kelompok teroris mencari perhatian media untuk sebisa mungkin mendapatkan penerimaan publik. Sehingga para teroris berusaha melakukan berbagai sensasi yang bernilai berita yang mereka manipulasi untuk tujuan propaganda. Lalu media massa menerima bentuk simbiosis ini demi mendapatkan berita-berita yang mengejutkan serta menjadi leading newspaper terhadap kompetitornya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dimensi pewacanaan di media massa terjebak pada upaya mendiskreditkan Islam. Dari 10 berita seputar teroris yang dipilih, semuanya berupaya untuk menggulirkan wacana Islamophobia di Indonesia. Meski wacana yang digulirkan kedua media itu tidak melabelkan aqidah, namun simbol-simbol Islam tetap larut dalam pemberitaan tersebut. Sehingga propaganda miring terkait terorisme global di dunia disebabkan oleh pandangan yang salah terhadap ajaran Islam serta kompetisi antarmedia dan tidak profesionalnya internal kerja media.

DAFTAR PUSTAKA

- Catur Ellyawati, Hetty. Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani. Jurnal The Messenger Volume III, Nomor 2, Edisi Juli 2011
- Djelantik, Sukawarsini. Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional. Jakarta: Obor, 2010.

Hamad, Ibnu Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999, *Makara, Social Humaniora*, Vol. 8 No. 1, April 2004.

Moordiningsih. Islamophobia. *Bulletin Psikologi*, tahun XII, No. 2, Desember 2004

Muhammad Fahmi, dkk. Diskursus Islam Dalam Konstruksi Media . *LiNGUA* Vol. 10, No. 2, Desember 2015 • ISSN 1693-4725 • e-ISSN 2442-3823

Noor Milla, Mirra. *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Nurdin, dkk, 2016. *Media dan Politik*. CV. Riau Kreatif Multimedia. Pekanbaru

Prajarto, Nunung. *Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM*. Volume 8, Nomor 1, Juli 2004.

Setiadi, Elly M & Kolip, Usman, *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Kencana, 2015

Wijaya, Sri HB. *Media dan Terorisme*. *Jurnal The Messenger*, Volume II, Nomor 1, Edisi Januari 2010

https://news.detik.com/berita/d-4681250/bom-hingga-senpi-rakitan-disita-dari-teroris-perampok-toko-emas-di-magetan?_ga=2.74363479.495844825.1566879138-423838626.1525068296

https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4675485/penyerang-mapolsek-wonokromo-dibawa-densus-88-ke-jakarta?_ga=2.137911669.495844825.1566879138-423838626.1525068296

news.detik.com/berita/d-4681077/polri-2-teroris-yang-dibekuk-di-jatim-amir-jad-madura-dan-lamongan?_ga=2.237868613.495844825.1566879138-423838626.1525068296

https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4668571/densus-88-geledah-rumah-residivis-kasus-terorisme-di-solo?_ga=2.67130068.495844825.1566879138-423838626.1525068296

https://news.detik.com/berita/d-4678764/densus-88-tangkap-3-terduga-teroris-di-blitar?_ga=2.237943237.495844825.1566879138-423838626.1525068296

<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/08/08/polri-kelompok-teroris-kumpulkan-dana-lewat-lembaga-berkedok-kepentingan-masyarakat>.

<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/08/26/dalam-waktu-3-hari-6-tersangka-jaringan-jad-di-jatim-dibekuk-densus-88-antiteror>.

<https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/25/terduga-teroris-yang-ditangkap-di-blitar-dikenal-suka-membaur-dengan-para-tetangga?page=2>.

<https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/23/pegawai-tpi-brondong-lamongan-yang-sering-beri-ceramah-ditangkap-densus-88-keluarganya-diangkut>.

<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/08/17/inilah-isi-tas-milik-penyerang-polsek-wonokromo-lambang-isis-hingga-berbagai-senjata>.